

Media Sosial Dalam Gerakan Sosial: Studi Kasus Penggunaan Telegram Dalam Aksi Islamofobia Pada Kerusuhan Inggris Tahun 2024

Muhammad Granit Ady Wirasisya¹, Melati Ning Maghfiroh²

Prodi Hubungan Internasional, Universitas Mulawarman¹

Prodi Hubungan Internasional, Universitas Mulawarman²

Abstract

Islam is the second largest religion in the UK after Christianity, with growth driven by immigration from Asian and African countries. Although the UK is known as a multicultural country, cases of discrimination and Islamophobia continue to rise, especially after the terrorist attacks in London and other major incidents. The mass media and social media play a significant role in shaping public opinion that associates Islam with terrorism, thereby exacerbating public sentiment toward the Muslim community. The peak of this sentiment was evident in the 2024 UK riots, which were triggered by a stabbing incident in Southport, where Telegram was used as a mean to spread propaganda and mobilize riots.

The research question is how social media, particularly Telegram, is used to mobilize Islamophobic movements and to what extent the spread of misinformation exacerbates negative opinions toward Muslims. This study uses qualitative methods with a literature review, which is then analyzed descriptively to identify the British riots movement.

Research findings indicate that Islamophobia in the UK is not merely a social phenomenon, but also the result of interactions between identity politics, media dynamics, and developments in communication technology, which contributed to the riots in the UK in 2024. With the right measures, such as social media regulation and community empowerment, negative opinions about Islam can be minimized.

Keywords: Social Movements, Islamophobia, United Kingdom, Telegram, Social Media,

Abstrak

Islam merupakan agama terbesar kedua di Inggris setelah Kristen yang peningkatannya didorong oleh arus imigrasi dari negara Asia dan Afrika. Meskipun Inggris merupakan salah satu negara yang dikenal sebagai negara multicultural, kasus-kasus diskriminasi dan islamofobia terus meningkat terutama pasca serangan teroris di London dan berbagai insiden besar lainnya. Media massa dan sosial berperan signifikan dalam membentuk opini publik yang mengaitkan Islam dengan terorisma sehingga memperburuk sentiment publik terhadap komunitas Muslim. Puncak dari sentiment ini terlihat pada kerusuhan Inggris pada tahun 2024 yang dipicu dengan insiden penusukan di Southport, dimana Telegram digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan propaganda dan melakukan mobilisasi aksi kerusuhan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana media sosial, khususnya Telegram digunakan dalam melakukan mobilisasi gerakan islamofobia dan sejauh mana persebaran misinformasi ini memperburuk opini terhadap Muslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi Pustaka yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi gerakan kerusuhan Inggris.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa islamofobia di Inggris bukan sekedar sebuah fenomena sosial, tetapi juga ada nya hasil interaksi antara politik identitas, dinamika didalam media, dan perkembangan teknologi komunikasi, yang menjadikan kerusuhan Inggris pada tahun 2024 terjadi. Dengan langkah-langkah yang tepat, seperti regulasi media sosial dan pemberdayaan komunitas dapat meminimalisirkan opini negatif pada Islam.

Keywords: Kerusuhan, Gerakan Sosial, Islamofobia, Inggris, Telegram, Media Sosial, Misinformasi

Pendahuluan

Rasisme merupakan salah satu konflik sosial yang sering terjadi di Inggris. Alasan tindakan rasisme yang dilakukan oleh kelompok sayap kanan Inggris karena kelompok tersebut memiliki ide-ide supremasi kulit putih yang menentang keberadaan imigran di Inggris. Adapun imigran yang menjadi sasaran tindakan rasisme adalah orang kulit hitam dan Asia. Adanya isu rasisme terhadap imigran didasari lambatnya pertumbuhan ekonomi Inggris yang disebabkan oleh kehadiran Imigran di Inggris (Sorongan, 2024). Isu ini lah yang kemudian menjadi alat bagi kekuatan politik untuk saling menyerang yang mengakibatkan adanya krisis identitas sosial budaya di Inggris.

Rasisme di Inggris tidak hanya terjadi pada lingkungan sosial masyarakat namun sudah merambat ke institusi. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), rasisme di Inggris sudah cukup parah karena terstruktur, sistemik, dan institusional yang dimana sudah melibatkan sistem dan penompang sistem secara keseluruhan. Tak hanya itu, rasisme juga sudah merambah ke semua bidang baik ekonomi, legal, politik, kesehatan, hingga *criminal justice system*. Lebih lanjutnya, rasisme di Inggris juga merambah ke arah kebijakan hingga hukum (Bimo, 2023). Hadirnya rasisme ke dalam sistem institusi ini semakin memperparah diskriminasi terhadap para imigran. -

Selain permasalahan imigran, agama juga menjadi salah satu penyebab rasisme di Inggris. Kehadiran agama dalam rasisme telah merubah sentimen terhadap anti-Asia atau anti-Arab menjadi anti-muslim atau islamofobia. Seringkali Islamofobia di Inggris terjadi di jalanan maupun di tempat kerja dalam bentuk kekerasan maupun pelecehan baik secara langsung atau tidak langsung. Islamofobia di Inggris menyatu dengan rasisme warna kulit, ini dikarenakan kebanyakan muslim adalah orang kulit berwarna (The Runnymede Trust, 1997). Salah satu alasan tingginya angka kasus rasisme terhadap muslim di Inggris dipengaruhi oleh media. Media Inggris mempunyai pengaruh penting dalam membentuk opini publik terhadap muslim yang sering dikaitkan dengan terorisme (CNN Indonesia, 2024). Lebih lanjutnya, media Inggris dianggap belum bisa membedakan antara ekstremis grup dengan muslim pada umumnya yang berakibat pada adanya perubahan opini publik yang membuat keberadaan muslim di Inggris semakin ditekan dan mendapatkan perlakuan diskriminasi (Ismail, 2017). Adanya pembentukan opini bahwa muslim adalah teroris dimanfaatkan oleh kelompok sayap kanan Inggris untuk menyebarkan propaganda tentang Islam yang kemudian propaganda ini menyebar luas di masyarakat dan membuat citra Islam semakin buruk. Salah satu kelompok sayap kanan Inggris yang memanfaatkan propaganda Islam adalah British National Party

(BNP) (Pratama et al., 2024a).

British National Party (BNP) adalah kelompok sayap kanan di Inggris yang turut menyebarkan islamofobia di lingkungan masyarakat Inggris. Salah satu kampanye yang disebarkan terkait islamofobik adalah “Islam Out Britain” (Pratama et al., 2024b). Kampanye ini secara tersirat untuk membentuk opini masyarakat Inggris jika Islam merupakan salah satu ancaman keamanan untuk kehidupan masyarakat di Inggris.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*Library research*) yang kemudian disusun secara sistematis sehingga memperlihatkan korelasi antara fakta satu dan fakta yang lain. Data yang didapat dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan media massa yang berkaitan dengan subyek penelitian.

Kerangka Teoritis

Gerakan sosial menurut Paul Wilkinson adalah Gerakan sosial sebagai kelompok yang memiliki tujuan untuk mencapai perubahan sosial. Gerakan sosial ini terbagi dalam beberapa kategori utama, yaitu Gerakan reformasi yang bertujuan untuk mengubah aspek tertentu dalam sistem sosial tanpa menggulingkan sistem yang sudah ada, Gerakan Revolusioner yaitu Gerakan yang berusaha untuk mengganti seluruh sistem sosial atau politik yang sedang berjalan. Gerakan reaksioner yaitu Gerakan yang ingin mengembalikan kondisi sosial ke keadaan sebelumnya. Gerakan milenaristik atau keagamaan yang percaya bahwa perubahan besar akan terjadi karena adanya intervensi dari tuhan atau hal supranatural lain. Dan yang terakhir adalah Gerakan utopis yang berusaha untuk menciptakan tatanan masyarakat yang ideal berdasarkan prinsip dari kelompok.

Selain dengan Gerakan-gerakan tersebut, Paul Wilkinson juga melihat bagaimana sebuah Gerakan sosial dapat berubah mengarah kepada Gerakan ekstrem seperti terorisme dimana dia meneliti bagaimana kelompok-kelompok ekstrimis menggunakan taktik kekerasan untuk mencapai tujuan kelompok mereka.

Gerakan sosial melalui media sosial adalah bagaimana kelompok-kelompok tersebut mencoba untuk mempengaruhi opini publik terhadap suatu hal dengan memanfaatkan platform media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, Telegram, dan media sosial lain yang dapat menjangkau banyak kalangan masyarakat. Hal ini dilakukan karena mudah nya informasi-

informasi menyebar dengan cepat kedalam lapisan masyarakat dan disebarkan lagi kepada

orang lain. Dengan pemakaian media sosial juga menjadikan tidak adanya batasan geografis terhadap bagaimana informasi itu menyebar dengan fleksibilitas yang cukup tinggi dan bentuk penyebaran yang dinamis. Ini dilakukan untuk menekan pihak-pihak yang memiliki kekuatan dengan contoh pemerintah, institusi, maupun pemerintah agar munculnya sebuah respon.

Pembahasan

Islamofobia di Inggris

Islamofobia di Inggris sudah berlangsung lama, namun semakin terlihat paska insiden 9/11 yang terjadi di Amerika Serikat. Dalam kasus ini, media dunia terutama media Inggris memberikan label terhadap masyarakat muslim Inggris sebagai teroris dan dianggap membahayakan keamanan di Inggris (CNN Indonesia, 2024). Akibat dari adanya label teroris tersebut membuat prasangka buruk terhadap muslim yang berujung pada munculnya islamofobia. Islamofobia yang berlangsung di Inggris terjadi dalam berbagai bentuk yaitu, pengucilan, perundungan, permusuhan, hingga diskriminasi yang dilakukan secara terbuka maupun tertutup.

Islamofobia di Inggris semakin diperparah paska 7/7 pengeboman London yang dilakukan oleh kelompok teroris Islam. Kejadian ini berlokasi di 4 lokasi yang berbeda yaitu 3 di terowongan kereta dan 1 bis dengan 52 orang meninggal dan 770 orang terluka (British Transport Police, n.d.). Pada peristiwa ini, salah satu kelompok sayap kanan Inggris, British National Party (BNP) memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi-informasi yang kurang tepat ke masyarakat sehingga menyebabkan informasi berlebihan. Dampak dari adanya informasi berlebihan ini, kebencian terhadap muslim Inggris semakin membara yang berujung pada perusakan mesjid di beberapa wilayah Inggris (Pratama et al., 2024a).

Keluarnya Inggris dari Uni Eropa atau Brexit turut memberikan dampak terhadap keberlangsungan muslim di Inggris. Muslim di Inggris memiliki ketakutan dengan adanya Brexit, toleransi agama di Inggris akan memudar. Hal ini tidak terlepas dari adanya kampanye menyinggung Islam dan muslim yang dilakukan oleh partai politik maupun pejabat pemerintah di Inggris. Salah satu contoh kampanye tersebut adalah pihak UKIP (United Kingdom Independent Party) merilis poster dengan gambar pengungsi Syria serta tulisannya adalah 'Breaking Point: The EU has failed us all.' Lalu, pada 2018, Perdana Menteri Inggris, Boris Johnson dituduh islamofobik karena pernah melontarkan kalimat diskriminatif terhadap muslim yaitu, *Muslim women in burkas 'look like letter boxes'* (Pratama et al., 2024b). Kampanye maupun kalimat yang dilontarkan tersebut dianggap semakin memperburuk

kesenjangan sosial antar umat beragama di Inggris yang dapat memperparah Islamofobia di Inggris.

Selain melalui kampanye secara langsung, permasalahan mengenai ketakutan Muslim pasca Brexit juga dilontarkan melalui media sosial. Pada kasus ini, media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat Inggris dalam menyuarakan ketakutannya yaitu melalui Twitter (sekarang berganti nama menjadi X). Berdasarkan data dari Twitter API, kata kunci “#Brexit”, “Islam”, dan “Muslim” menjadi kata kunci yang banyak dicari pada periode 23-30 Juni 2016. 60% dari *tweet* yang menggunakan kata kunci tersebut berhubungan dengan Islam namun dalam artian yang negatif (Taylor, 2019). Adanya penyebaran ujaran kebencian di media sosial ini turut memberikan ketidakamanan terhadap masyarakat muslim di Inggris secara langsung.

Di tengah permasalahan islamofobia saat isu Brexit, kasus Manchester Arena Bombing 2017 semakin memberikan dampak negatif terhadap keberlangsungan hidup muslim di Inggris. Kasus Manchester Arena bombing pada 2017 yang merupakan kasus bom bunuh diri seorang muslim. Tak lama setelah kasus Manchester Arena Bombing, terjadi pengeboman jembatan London di Juni 2017. Akibat dari dua kasus ini, menurut data kepolisian Manchester, kasus diskriminasi karena islamofobia meningkat lebih dari 500% atau 224 laporan, padahal di 2016 kasus diskriminasi karena islamofobia hanya sekitar 37 laporan (BBC, 2017).

Dua insiden pengeboman di Inggris ini turut memberikan dampak terhadap islamofobia di dalam institusi pendidikan di Inggris dan Wales. Berdasarkan data Tell MAMA, ada 53 laporan terkait islamofobia yang dialami oleh siswa muslim di Inggris. Para siswa muslim tersebut mengalami diskriminasi dalam bentuk perundungan dan pelecehan verbal dari siswa lain. Salah satu contoh kasus perundungan yang dilakukan adalah jilbab siswi muslim ditarik hingga siswa muslim dipanggil dengan sebutan teroris (Shakoor, 2019). Perlakuan diskriminasi terhadap muslim Inggris di dalam institusi pendidikan memberikan gambaran bahwa islamofobia dan rasisme sudah menjalar kedalam institusi di Inggris.

Selanjutnya di 2021, berdasarkan data Home Office, Departemen Dalam Negeri Badan Intelijen Inggris, kasus ujaran kebencian di Inggris pada rentang waktu Maret 2020-Maret 2021 secara umum meningkat 9% yaitu 124.091 kasus. Namun, untuk kasus ujaran kebencian terhadap muslim yaitu, 2.703 kasus (*Official Government of United Kingdom*, 2021). Peningkatan kasus Islamofobia di Inggris tidak terlepas dari adanya pengaruh dari aksi teror yang dianggap dilakukan oleh muslim yang kemudian berita tersebut disebar luaskan di media sosial.

Dengan kemajuan dalam era informasi dan teknologi menjadikan mudahnya untuk

melakukan komunikasi dan persebaran informasi tanpa melihat apakah konteks dari

komunikasinya apakah itu sebuah informasi yang bersifat positif ataupun negatif. Informasi negatif yang dalam hal ini adalah yang bersifat radikalisasi. Radikalisasi sendiri menurut Abay Gaspar adalah proses dimana individu atau kelompok mengambil pandangan atau Tindakan yang ekstrem, dimana dalam hal ini sering berujung pada penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuannya yaitu politik, ideologi, ataupun tujuan lainnya. Faktor ini dapat terjadi dikarenakan adanya ketidakadilan sosial, marginalisasi, ataupun hal-hal sosial lain yang dapat menjadi pemicu radikalisasi. Tahapan radikalisasi juga sebagai salah satu yang disorot oleh Abay Gaspar dimana tahapan-tahapan dimulai dari ketidakpuasan terhadap situasi tertentu, pencarian identitas, hingga mengambil ideologi ekstrem dan dapat berlanjut menjadi tindakan kekerasan.

Perkembangan Teknologi dan Penggunaan Internet Sebagai Media Gerakan Sosial

Perkembangan teknologi yang pesat telah banyak merubah tatanan didalam kehidupan sehari-hari, dengan meningkatnya teknologi maka semakin mudahnya suatu masalah untuk dipecahkan atau diselesaikan. Perkembangan yang paling berpengaruh di dunia adalah perkembangan komunikasi dan transportasi dimana pada beberapa dekade ini terjadi perkembangan yang sangat pesat dengan contoh telepon. Dari yang awalnya memerlukan kabel telepon sampai dengan sekarang yang dapat menjadi pengganti komputer dengan bentuk yang kecil yaitu *smartphone*.

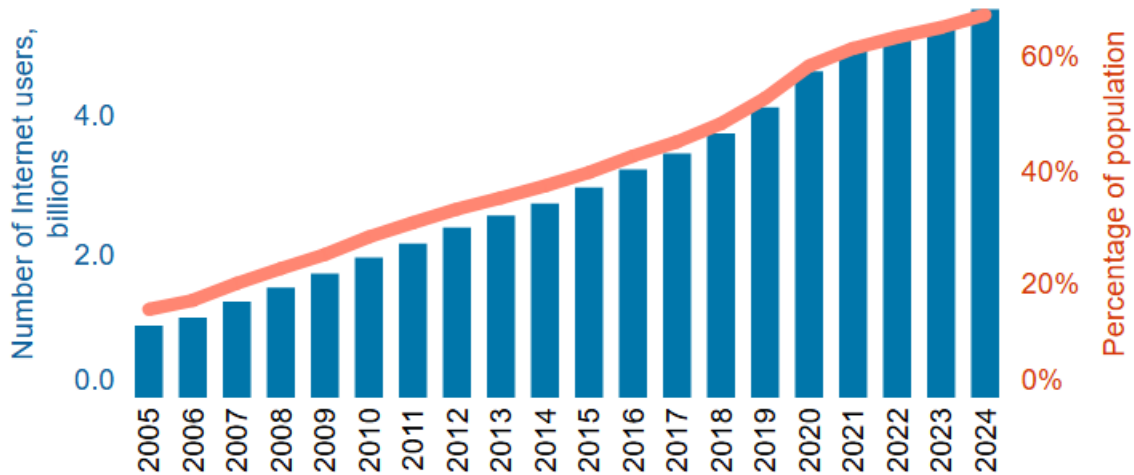
Smartphone ini tersambung kedalam jaringan yang sangat luas yaitu Internet. Menurut Joseph S. Nye, internet adalah sebuah domain atau ruangan didalam jaringan yang tersambung dengan internet dari komputer, *smartphone*, kabel fiber, ataupun komunikasi yang berbasis internet. Domain ini mempunyai infrastruktur fisik yang terkontrol didalam hukum dan kekuasaan yurisdiksi (Nye & Joseph S., 2011).

Meski dengan banyaknya kemudahan yang diberikan dengan perkembangan teknologi komunikasi, muncul sebuah tantangan baru kepada pembuat kebijakan. Dimana wilayah internet masih merupakan sebuah wilayah yang asing untuk dilakukannya kebijakan pada level pemerintah. Karena lambatnya pembuatan kebijakan dan masih belum sama nya pandangan negara pada wilayah internet, kejahatan internet pun tidak terelakan.

Dunia pada saat ini telah memasuki era komunikasi global. Dimana dapat dilihat oleh berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi dari individual yang melakukan akses menggunakan internet. Dapat dilihat pada statistik dibawah ini yang memperlihatkan bahwa meningkatnya penggunaan internet secara individu di dunia dimana pada tahun 2024 sudah

mencapai 68% dari populasi dunia atau sebanyak 5.5 miliar individu. Dimana pada 2024 sendiri terdapat peningkatan sebanyak 1.3 miliar individu. (ITU, 2024.)

Individuals using the Internet



Sumber : (ITU, 2024)

Semakin banyaknya individu yang masuk kedalam internet, maka semakin banyaknya kepentingan yang dilakukan dan berada didalam internet itu sendiri. Hal ini menjadi salah satu penyebab banyaknya kejahatan internet.

Sosial media didefinisikan sebagai tempat komunikasi dan interaksi antar dua atau lebih pengguna. Semakin modern perkembangan teknologi komunikasi menjadikan definisi ini sedikit berubah dimana sekarang memiliki karakteristik pada adanya potensi untuk melakukan interaksi dua arah secara langsung dan berkurangnya anonimitas dari seorang pengguna yang sesuai dengan kesamaan atau keinginan pengguna. (Kent, n.d.)

Konsep Radikalisasi menurut Abay Gaspar mendefinisikan sebagai sebuah tantangan yang semakin meningkat pada legitimasi pada tatanan normatif dan/atau meningkatnya keinginan untuk melawan struktur institusional yang berdiri. Dimana pada definisi ini mengarah pada aksi kekerasan seperti definisi lain, tetapi pada definisi ini masih tetap memikirkan aksi lain yang dapat meningkatkan radikalisasi ini. (Gaspar & Deitelhoff N, 2020) tetapi pada pengertian Radikalisasi Online lebih susah dijelaskan karena dinamik nya masih berdasarkan pada peningkatan ketegangan yang berada di dunia nyata. (Leiser A & Boehnke K, 2019)

Pada buku “*Social Movement*” yang ditulis oleh Paul Wilkinson, menerangkan dan mengeksplorasi tentang *Social Movement* atau Gerakan sosial sebagai konsep politik. Buku ini melihat tentang konsep Gerakan sosial dengan melihat akar Sejarah dan perubahannya yang melakukan *highlight* pada bagaimana Gerakan itu digunakan sebagai aksi kolektif dengan objektif yang spesifik. Paul Wilkinson sendiri memberikan definisi Gerakan Sosial sebagai upaya bersama yang disengaja, dimana Gerakan Sosial dilakukan dengan sengaja dan bersama untuk memberikan perubahan ke suatu arah dengan cara apapun. Gerakan Sosial juga harus memiliki tingkat organisasi yang mencakup dari pengaturan informal dan longgar hingga pada yang sangat terstruktur dan birokratis. Selain itu, anggota dari Gerakan Sosial harus mengetahui tujuan dan keyakinan gerakan tersebut. Dimana partisipasi aktif dari anggota sangat diperlukan. (Wilkinson, 1971).

Gerakan sosial pada Islamofobia lebih mudah dilihat dengan konsep Gerakan sosial dari atas, yaitu sebuah Gerakan sosial yang dipelopori oleh kaum-kaum elit dimana orientasi dari Gerakan ini adalah pada kekuatan dan ketidaksetaraan. Maka dari itu diperlukannya beberapa kerangka kerja agar dapat melihat apakah benar Islamofobia adalah sebuah Gerakan sosial (Massoumi et al., n.d.). Yang pertama adalah ketika dia muncul di Inggris, Islamofobia sudah ada tetapi mulai meningkat ketika terjadinya serangan 9/11. Yang kedua adalah bentuk dari organisasi dan politik nya adalah dimana adanya *English Defence League* (EDL). EDL adalah organisasi sayap kanan yang aktif di Inggris sejak 2009. Organisasi ini sangat menolak adanya Islam di negara Inggris dan menjadi salah satu dari bagian Gerakan melawan jihad internasional. Yang ketiga adalah strategi dan tujuan dari Gerakan ini. Hal ini dapat dilihat dari demonstrasi-demonstrasi yang dipimpin oleh organisasi ini. Selain itu juga dapat tujuan dari kegiatan mereka sangat tertuju kepada anti-islam. Dan yang terakhir adalah tujuan akhir dari Gerakan ini adalah berkurangnya kegiatan-kegiatan ataupun orang-orang islam yang berada di Inggris (Joel Busher, 2016).

Telegram adalah salah satu aplikasi pesan dimana nama ini diambil dari nama alat elektronik yang digunakan untuk mengirimkan pesan tulis jarak jauh dengan cepat. Aplikasi telegram ini berbasis pada *Cloud Service*, yang berfokus pada kecepatan pengiriman dan keamanan. Telegram ini dimiliki oleh dua pengusaha yaitu Pavel dan Nikolai Durov. Telegram dapat dipakai untuk mengirim pesan, telepon, membagikan data, bergabung pada satu grup yang dapat mencapai 200 ribu anggota, dan berlangganan pada *broadcast* umum. (Britannica, 2024). Telegram memiliki banyak pengguna diseluruh dunia dengan kemungkinan telah mencapai 500 juta pengguna diseluruh dunia.

Telegram pada saat ini menjadi salah satu tempat kelompok-kelompok ekstrimis yang melakukan kegiatan mereka di daerah Eropa. Kelompok ini menggunakan Telegram sebagai wadah untuk berkumpul dan melakukan penyebaran ideologi ekstrim seperti contoh neo-fasisme. *Center on Terrorism, Extremism, and Counterterrorism* Middlebury Institute of International Studies yang berpusat di Monterey dan *Tech Against Terrorism* mengumpulkan data dari grup telegram dan hasil komunikasi didalam Telegram dari Juni 2021 sampai dengan Februari 2022 yang menjadikan bukti bahwa adanya evolusi cara dalam melakukan komunikasi. (Deeba Shadnia, Alex Newhouse, Matt Kriner, Arthur Bradley, 2023).

Radikalisme *online* adalah proses dimana seorang individu pemikiran, keyakinan, ataupun perilaku mengarah kepada ekstrim dalam hal ini dikarenakan terpapar oleh konten di internet. Radikalisme ini menggunakan propaganda, penyebaran teori konspirasi, dan ajakan untuk bertindak sesuai dengan pemikiran tersebut yang mengarah ke ekstrem. Khususnya dalam media sosial, forum diskusi, maupun situs-situs tertentu. Hal ini dapat terjadi dikarenakan mudahnya akses kedalam internet kepada para pelaku radikalisme ini. (Widiarni et al., 2024)

Penusukan Southport 2024 dan Kerusuhan Inggris Pada Tahun 2024

Kerusuhan Inggris pada 30 Juli – 5 Agustus 2024 terjadi setelah kejadian penikaman massal di Southport pada tanggal 29 Juli yang menewaskan tiga orang anak dan melukai delapan anak. Selain itu kejadian ini juga melukai 2 orang dewasa. Pada saat kejadian, sedang berlangsung sesi Yoga pada *Hart Space*, yang dihadiri oleh anak kecil dan remaja. Pelaku tertangkap di tempat yang bernama Axel Muganwa Rudakubana dengan kewarganegaraan Inggris, pidana yang dijatuhkan ke pelaku adalah pembunuhan, pembunuhan berencana, kepemilikan benda tajam, produksi racun biologi, dan kepemilikan buku panduan teroris. Pelaku dikenakan penjara seumur hidup dengan minimal 52 tahun penjara.

Kejadian ini menjadi sebuah perbincangan di dunia maya, contohnya di media social Telegram. Tetapi dengan adanya ketidaksukaan beberapa orang kepada imigran dan adanya islamofobia di Inggris, kasus ini menjadi sebuah batu loncatan untuk mengeluarkan imigran dan warga negara Inggris yang beragama Islam.

Sehari setelah insiden tersebut, tepatnya pada 30 Juli 2024, kerusuhan terjadi di berbagai wilayah Inggris dan Irlandia Utara, kelompok sayap kanan termasuk salah satunya adalah Liga Pertahanan Inggris yang mengadakan protes yang berujung oleh terjadinya aksi keekstriman, terutama yang menargetkan imigran. Di West Yorkshire, insiden islamofobia meningkat yang awalnya titik teratas adalah pada 33 perbulan pada tahun 2023 meningkat

menjadi 94 pada bulan Agustus 2024 setelah insiden penusukan ini. Selain itu juga pelanggaran islamofobia yang biasanya dibawah 20 naik menjadi 42 pada agustus 2024.

Peningkatan islamofobia ini dikarenakan adanya persebaran berita misinformasi yang sangat massif. Hampir 45.000 pesan yang terkirim ketika dan setelah kejadian penusukan tersebut. Peningkatan paling besar terjadi pada 10 hari setelah penusukan dimana isi dari pesan-pesan nya adalah diskusi terhadap kasus penusukan, konflik Israel/Gaza, dan topik lain. Lebih dari 459 kanal Youtube yang menyebarkan berita misinformasi ini menampilkan video anti-muslim dan anti-imigran. Selain itu, sebelum terjadinya kerusuhan, para anggota Telegram yang masuk ke dalam grup tersebut mendapatkan *mention* sebelum kerusuhan terjadi. Hal ini menjadi sebuah indikator yang kuat bahwa adanya kendali dan panggilan pada anggota-anggota grup Telegram ini. (*Quantifying Extremism: A Data-Driven Analysis of UK Riot-Related Far-Right Telegram Networks* - ISD, 2024)



Grafik 1. Penggunaan *Mention* di grup telegram, tempat, dan waktu pertama kali kerusuhan Belfast. (*Quantifying Extremism*, 2024.)

Pada grafik di atas, terlihat bahwa di kota Belfast, jumlah *mention* dan *post* sebelum dan ketika kerusuhan terjadi, meningkat dengan drastis sebanyak hampir 25 *mention* pada 3 Agustus 2024. Hal ini dapat menjadi tanda bahwa adanya penggunaan media sosial, khususnya Telegram, untuk dapat melakukan mobilisasi massa.

Pada kejadian kerusuhan Inggris pada tahun 2011, awalnya bermula dari kerusuhan-kerusuhan kecil yang terjadi di utara London tetapi menyebar ke daerah-daerah lain. Hal ini berawal dari penembakan Mark Duggan ditembak mati oleh polisi di Tottenham (Mohdin & Murray, 2021). Penyebaran semakin merembak hampir 3 kilometer dari tempat kejadian yang menyebabkan pengrusakan dan penjarahan toko. Kerusuhan ini berlangsung selama 4 hari

dimulai dari 6 Agustus 2011 sampai dengan 10 Agustus 2011. Pada kerusuhan ini sudah mulai terjadi nya serangan-serangan kepada penganut Islam dimana tiga orang muslim meninggal mempertahankan toko mereka dari penjarah.(Batty & Syal, 2024).

Pada kerusuhan 2011 ini, kelompok-kelompok kerusuhan menggunakan media-media sosial untuk melakukan perencanaan penggerakan massa maupun kerusuhan yang akan dilakukan. Twitter digunakan sebagai wadah *whistleblower* untuk menyebarkan aksi-aksi mereka seperti terdapat foto pembakaran mobil polisi dan beberapa tweet yang menggiring opini untuk menyerang lebih banyak orang yang berada di area kerusuhan dengan menyebarkan video kekerasan mereka di Twitter. Ini menjadi salah satu hal yang mendukung penjarahan dan kekerasan (*London Riots*, 2011).

Selain Twitter, penggunaan *BlackBerry Messenger*(BBM) menjadi salah satu tempat penting dalam perencanaan kerusuhan ini, dimana pada waktu itu, Masyarakat lebih banyak memiliki *BlackBerry* dikarenakan harga dari perangkat *BlackBerry* masih lebih murah daripada *Android* maupun *Iphone* pada saat itu. BBM pada saat itu memiliki nilai plus dalam penggunaannya yang gratis dengan privasi yang tinggi. Hal ini menjadikan Gerakan-gerakan kelompok lebih susah untuk dideteksi (Butcher, 2011).

Pada kerusuhan tahun 2011, pemerintah melakukan perbaikan-perbaikan dan bantuan terhadap korban yang terdampak dengan skema *The Recovery*. Skema ini memberikan bantuan-bantuan untuk membangun kembali komunitas yang terdampak dari kerusuhan ini. Selain itu, skema *High Street Support* digunakan oleh dewan Inggris untuk membantu usaha-usaha yang terdampak dengan memberikan diskon, melakukan promosi, dan bantuan sebesar 1200 Poundsterling untuk perbaikan dari penjarahan (Department for Communities and Local Government, 2013).

Pada kerusuhan Inggris pada tahun 2024, respon dari pemerintah adalah adanya kemungkinan perubahan kebijakan dapat terjadi karena berbeda dengan pada saat kerusuhan 2011, Inggris pada tahun 2024 sedang dilanda tantangan ekonomi yang menyebabkan bantuan-bantuan terhadap korban kerusuhan melambat. Permasalahan ketimpangan ekonomi di masyarakat juga menjadi masalah yang serius di Inggris sendiri. Selain itu, pemerintah Inggris juga akan melakukan pembaharuan terhadap hukum-hukum tentang sosial media. Pemerintah Inggris juga akan lebih fokus dengan menggunakan pendekatan daerah untuk menyelesaikan permasalahan ini yang terinspirasi pada Margaret Hodge dalam menangani kelompok sayap kanan dan anti imigran yang dilakukan pada tahun 2006 sampai dengan 2010. Dua topik isunya adalah imigrasi dan tempat tinggal. Dengan mendengarkan aspirasi dari komunitas-

komunitas anti imigran dan korban kerusuhan, diharapkan terdapat titik temu dan sebuah Solusi

untuk menyelesaikan hal ini. (*Keir Starmer Will Be Judged on Response to Causes of UK Riots, 2024*)

Penggunaan sosial media khususnya di Inggris telah mengeluarkan larangan terhadap adanya kanal Telegram bersifat keras ataupun terorisme, yang dimana disebut terorgram. Pelarangan ini telah disetujui oleh Menteri Dalam Negeri Inggris pada 22 April 2024. Terorgram sendiri adalah sebuah koneksi daring yang bersifat neo-fasis dan teroris yang membuat dan menyebarkan propaganda yang bersifat kekerasan untuk mendukung siapapun yang mendapatkan propaganda ini untuk melakukan aktifitas terorisme. (*Terrorgram Added to List of Proscribed Terrorist Organisations, 2024.*)

Kesimpulan

Islamofobia di Inggris tidak hanya merupakan fenomena sosial, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor politik identitas, pemberitaan media, dinamika sosial-ekonomi, dan perkembangan teknologi komunikasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa Telegram dimanfaatkan secara sistematis oleh kelompok ekstremis sayap kanan untuk menyebarkan misinformasi, propaganda anti-Muslim, dan memobilisasi aksi kekerasan, khususnya pada kasus kerusuhan 2024 pasca insiden penusukan di Southport. Peran media sosial dalam menyebarkan islamofobia memperburuk hubungan sosial tersebut dimana dengan meningkatnya penggunaan internet dan media sosial maka lapisan masyarakat yang terpapar oleh propaganda semakin besar.

Telegram dalam hal ini berfungsi sebagai sarana efektif untuk melakukan koordinasi, rekrutmen, dan mobiliasi massa, yang dimana mereka memanfaatkan fitur-fitur telegram seperti grup yang dapat menampung banyak peserta, mention terarah, dan distribusi konten yang sulit untuk dilacak dan diawasi. Persebaran misinformasi yang sangat massif di media sosial memperburuk opini publik terhadap Muslim dan meningkatkan eskalasi konflik yang memicu banyaknya aksi kekerasan yang menargetkan Muslim.

Diperlukannya upaya oleh pemerintah untuk mengatur tentang propaganda. Pelarangan Terorgram menjadi opsi dalam mengurangi adanya propaganda kekerasan. Pelarangan ini dibuat berdasarkan banyaknya grup-grup propaganda yang berada didalam telegram dan membuat resah negara Inggris. Dimana selain adanya propaganda tentang terorisme islam, mereka juga memiliki gangguan terhadap kelompok sayap kanan ekstrim. Dengan adanya pelarangan ini diharapkan adanya pengurangan propaganda-propaganda yang bersifat kekerasan.

Daftar Pustaka

- Batty, D., & Syal, R. (2024, August 7). UK riots: How does the violence compare with unrest in August 2011? *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/uk-news/article/2024/aug/07/uk-riots-how-does-the-violence-compare-with-unrest-in-august-2011>
- Butcher, M. (2011, August 8). How Blackberry, not Twitter, fuelled the fire under London's riots. *TechCrunch*. <https://techcrunch.com/2011/08/08/how-blackberry-not-twitter-fuelled-the-fire-under-londons-riots-2/>
- CTEC_TAT-Accelerationism-Report-.pdf. (n.d.). Retrieved December 30, 2024, from https://www.techagainstterrorism.org/hubfs/CTEC_TAT-Accelerationism-Report-.pdf
- Department for Communities and Local Government. (2013). *Govt_Response_to_the_Riots_-_Final_Report*. Department for Communities and Local Government.
- Gaspar, A., & Deitelhoff N, D. C. (2020). Radicalization and political violence – challenges of conceptualizing and researching origins, processes and politics of illiberal beliefs. *International Journal of Conflict and Violence*, 14(2), 1–19.
- Keir Starmer will be judged on response to causes of UK riots. (2024, August 11). <https://www.bbc.com/news/articles/c5ykr900my8o>
- Kent, M. L. (n.d.). *Directions in Social Media for Professionals and Scholars*.
- Leiser A, O. Ö., & Boehnke K. (2019). Reviewing the role of the internet in radicalization processes. *Journal for Deradicalization*, 21, 261–300.
- London Riots: Is Twitter To Blame? (2011, August 8). HuffPost UK. https://www.huffingtonpost.co.uk/2011/08/08/london-riots-twitter-that_n_920791.html

Massoumi, N., Mills, T., & Miller, D. (n.d.). *What is Islamophobia?*

Mohdin, A., & Murray, J. (2021, July 30). ‘The Mark Duggan case was a catalyst’: The 2011

England riots 10 years on. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/uk-news/2021/jul/30/2011-uk-riots-mark-duggan>

Nye, J. & Joseph S. (2011). *Nuclear Lessons for Cyber Security*: Defense Technical Information Center. <https://doi.org/10.21236/ADA553620>

Quantifying extremism: A data-driven analysis of UK riot-related far-right Telegram networks. (n.d.). ISD. Retrieved March 18, 2025, from https://www.isdglobal.org/digital_dispatches/quantifying-extremism-a-data-driven-analysis-of-riot-related-far-right-telegram-networks/

Quantifying extremism: A data-driven analysis of UK riot-related far-right Telegram networks—ISD. (n.d.). Retrieved February 25, 2025, from https://www.isdglobal.org/digital_dispatches/quantifying-extremism-a-data-driven-analysis-of-riot-related-far-right-telegram-networks/

Statistics. (n.d.-a). ITU. Retrieved December 10, 2024, from <https://www.itu.int:443/en/ITU-D/Statistics/Pages/stat/default.aspx>

Statistics. (n.d.-b). ITU. Retrieved March 18, 2025, from <https://www.itu.int:443/en/ITU-D/Statistics/Pages/stat/default.aspx>

Telegram | Overview, History, & Facts | Britannica. (2024, December 8).

<https://www.britannica.com/topic/Telegram-software>

Terrorgram added to list of proscribed terrorist organisations. (n.d.). GOV.UK. Retrieved December 5, 2024, from <https://www.gov.uk/government/news/terrorgram-added-to-list-of-proscribed-terrorist-organisations>

Widiarni, F., Pratiwi, I., & Masyhuri, M. (2024). Dinamika Radikalisme di Dunia Maya: Analisis Tren dan Strategi Pencegahan. *Journal of Education Research*, 5(3), 3346–3352. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1274>

Wilkinson, P. (1971). *Social Movement*. Macmillan Education UK.

<https://doi.org/10.1007/978-1-349-01093-6>

